

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung adalah Fakultas Psikologi swasta tertua di Indonesia, yang melihat kebutuhan akan bimbingan, konseling, dan psikoterapi di masyarakat baik dalam dunia klinis, pendidikan, industri, dan sosial di masa kini. Penekanan kemampuan psikodiagnostik para lulusannya menjadi ciri khas dan keunggulan yang banyak diminati masyarakat. Kemampuan psikodiagnostik yang diajarkan pada mahasiswa mulai mengalami pergeseran sesuai kebutuhan dalam masyarakat dari kuratif menjadi promotif dan preventif dengan paradigma psikologi positif yang memandang manusia secara positif dan memiliki sifat-sifat baik yang masih dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Paradigma psikologi positif dikembangkan mulai dari pendidikan strata satu hingga strata dua dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. (sumber : <https://www.maranatha.edu/fakultas/fakultas-psikologi/>).

Program Studi S-1 menerapkan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan kurikulum KKNI yaitu menekankan pada kecakapan kompetensi mahasiswa baik secara individu maupun klasikal; berorientasi pada hasil belajar (*learning outcome*) dan keberagaman; penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; sumber belajar bukan hanya dosen tetapi juga sumber lain

yang memenuhi unsur edukatif; dan penilaian penekanan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian. (sumber : <https://www.maranatha.edu/fakultas/fakultas-psikologi/>).

Mahasiswa yang berasal dari dalam maupun luar Kota Bandung mengalami penyesuaian terhadap perubahan proses pendidikan dan sistem belajar yang lebih banyak menuntut kemandirian dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah. Namun, mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung cenderung lebih banyak melakukan penyesuaian dalam perubahan suasana lingkungan dan emosional. Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung lebih dituntut untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri selama proses pendidikannya karena mereka hidup jauh dari orang tuanya dan cenderung tidak ada yang mengawasi.

Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung akan bertempat tinggal sementara menuntut mahasiswa untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri selama proses pendidikannya. Selama proses menempuh pendidikannya mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengontrol keinginan-keinginan yang akan mengganggu fokus utamanya yaitu untuk bertanggung jawab terhadap menyelesaikan pendidikannya dan aktivitas perkuliahan lainnya seperti berorganisasi. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan memungkinkan untuk dilakukan sendiri atau dilakukan dengan bantuan orang lain. Bagi *mature students* yang *kost* penting bagi mereka untuk melakukan manajemen waktu dan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk membangun *goals*, hingga membagi waktu dengan teman dan keluarga menjadi salah satu bentuk dukungan agar tetap terfokus pada tujuannya.

Disisi lain, mahasiswa yang bertempat tinggal di Bandung mengalami lebih sedikit perubahan baik dalam suasana lingkungan maupun emosional. Mereka tidak membangun *self-direction* yaitu hal yang menunjukkan tingkah laku mengambil keputusan sendiri, memiliki rasa ingi tahu, hingga memilih tujuan hidupnya sendiri yang berhubungan dengan pendidikan yang

sedang ditempuh saat ini. Hal ini dikarenakan mereka masih hidup dalam pengawasan orang tua dan orang tua mereka dapat mengingatkan dan membantu mereka dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

Mahasiswa-mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan berada pada tahap perkembangan *adolescence* dimana pada tahap perkembangan ini mahasiswa mengalami masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi ini, mahasiswa mengalami perkembangan kognitif, perkembangan dalam kehidupan sosial serta emosional. Perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh mahasiswa dapat berupa kematangan dalam berpikir, mampu untuk berpikir secara komprehensif, dan mampu membuat keputusan. Perkembangan dalam kehidupan sosial yang dikembangkan oleh mahasiswa dapat berupa mahasiswa mampu untuk hidup berorganisasi, bekerja sama dengan kelompoknya ketika mengerjakan tugas kelompok, maupun keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan secara emosional pun ikut dikembangkan oleh mahasiswa yang dapat berupa kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan emosinya ketika mengikuti kegiatan perkuliahan, dapat menentukan prioritas dalam segala aktivitas yang mahasiswa tersebut lakukan terutama dalam belajar, maupun dapat meregulasi emosinya ketika mengikuti kegiatan perkuliahan bahkan saat suasana hatinya buruk. Salah satu area yang turut dikembangkan oleh mahasiswa adalah kemampuan kesalingtergantungan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

Beberapa contoh aktivitas di atas jika mampu dilakukan maka menunjukkan bahwa seorang mahasiswa telah memiliki kesalingtergantungan. Menurut Chickering (2002), setelah seseorang telah mandiri atau *independence* maka seseorang akan mencapai tahap *interdependence*, yaitu seseorang yang mampu untuk memotivasi diri serta mengarahkan diri sendiri, serta menghormati

autonomi orang lain tanpa mengandalkan orang lain dengan menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain dalam lingkungan.

*Interdependence* atau kesalingtergantungan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, karena dalam kegiatan perkuliahan yang mereka ikuti, mereka dituntut untuk aktif dikelas, melakukan presentasi-presentasi di kelas, mengerjakan tugas-tugas baik tugas kelompok maupun tugas individual.

Peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan tingkat *Interdependence* antara mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun ke-III Universitas “X” yang *kost* dan berasal dari luar Kota Bandung dan mahasiswa yang tinggal dirumah bersama orang tua atau figur otoritas lain dan berasal dari Kota Bandung. Peneliti melihat mahasiswa yang hidup jauh dari orang tua cenderung lebih memiliki kebebasan dalam bertingkah laku dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal dengan orang tuanya. Hal tersebut membuat mahasiswa yang hidup jauh dari orang tua lebih memiliki kebebasan untuk mengatur waktunya, kapan mahasiswa tersebut harus belajar, bermain, atau melakukan kegiatan-kegiatan lain baik yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan maupun kegiatan-kegiatan diluar perkuliahan. Terlebih lagi, Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun ke-III sebagian besar sudah mempersiapkan dirinya untuk mengerjakan Tugas Akhir. Sangat penting bagi mahasiswa tahun ke-III untuk memiliki *Interdependence* agar dapat menyelesaikan Tugas Akhirnya dengan baik.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan pada tahun 2011 oleh Easter Siagian, S.Psi di Universitas Kristen Maranatha dengan sampel penelitian mahasiswa kedokteran menyatakan bahwa diperoleh tingkat *Interdependence* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung yang sebagian besar mahasiswa belum mencapai tingkat *Interdependence*. Sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat *Dependence* (25.4%) dan tingkat *Independence* (43.4%).

Hanya sebagian kecil mahasiswa yang berhasil mencapai tingkat *Interdependence* (31.1%). Hal ini menjelaskan adanya perbedaan tingkat *Interdependence* di kalangan mahasiswa kedokteran.

Penelitian lain juga pernah dilakukan pada tahun 2005 oleh Elda Anggriana, S. Psi yang meneliti tentang tingkat kemandirian siswa SMA “X” yang *kost* di Bandung. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa 52.8% siswa SMA “X” yang *kost* di Bandung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan sebanyak 47.2% siswa SMA “X” yang *kost* di Bandung memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Penelitian sebelumnya tentang tingkat *Interdependence* telah dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X”. Akan tetapi, penelitian tentang tingkat *Interdependence* terhadap mahasiswa dari prodi lain dan studi komparatif tingkat *Interdependence* yang membandingkan mahasiswa *kost* dan tidak *kost* belum pernah dilakukan. Peneliti ingin melakukan penelitian terhadap mahasiswa tahun ke-III Fakultas Psikologi Universitas “X” yang mempunyai kurikulum belajar KKN. Kurikulum KKN cenderung menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam pelaksanaannya. Peneliti ingin membandingkan tingkat interdependensi antara mahasiswa yang *kost* dan mahasiswa yang tidak *kost*. Penelitian lain tentang kemandirian juga pernah dilakukan terhadap siswa SMA “X” yang *kost* di Kota Bandung. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan terhadap siswa SMA yang notabene berada pada tahap perkembangan remaja madya. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori dari Steinberg (2002) yang cenderung kurang sesuai jika diterapkan pada mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti tentang perbandingan tingkat *Interdependence* antara mahasiswa yang *kost* dan mahasiswa yang tidak *kost* di Kota Bandung sehingga peneliti melihat bahwa penelitian yang peneliti akan lakukan memiliki kekhasan tersendiri dan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain terutama di Kota Bandung.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa tahun ke-III Fakultas Psikologi Universitas “X” yang *kost*, 60% mengatakan mereka menyadari keberadaannya sebagai perantau di Bandung, sehingga mereka mulai belajar untuk hidup mandiri karena jauh dari orangtua. Mereka membangun hubungan baru baik dengan teman se angkatan, senior dan teman di lingkungan tempat tinggal mereka (*kost*). Dalam proses pendidikan yang mereka tempuh sekarang, mereka memiliki kemampuan untuk mengerjakan sendiri tugas-tugas kuliahnya baik yang dikerjakan individu maupun tugas kelompok. Ketika mengerjakan tugas kelompok, mereka mengatakan bahwa penting untuk menjaga suasana kelompok agar tidak terjadi pertengkaran ketika berbeda pendapat dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut. Mereka merasa sangat penting untuk menerima pendapat orang lain, dan menyesuaikan pemikiran dan pendapat yang berbeda serta perbedaan karakteristik masing-masing individu. Mereka menyadari menjaga suasana dalam proses pengerjaannya akan mempermudah dalam mengerjakan tugasnya, hal itu juga memicu untuk menjaga hubungan baik dengan sesama teman kelompok. Ketika mengerjakan tugas individu ataupun belajar secara individu mereka mengatakan mampu belajar sendiri untuk menghadapi ujian, untuk memahami materi, serta materi untuk presentasi.

Dari 40% mahasiswa lainnya mengatakan masih membutuhkan bantuan dari teman maupun senior ketika mengerjakan tugas kelompok dan tugas individu. Mereka mampu untuk mengerjakan sendiri namun tetap membutuhkan bantuan teman ataupun senior agar memiliki pemahaman yang lebih ketika mengerjakan tugasnya. Tidak jarang juga mereka mengalami *stuck* ketika proses mengerjakan tugasnya. Di dalam kelompok sendiri, tak jarang mereka sebagai anggota kelompok yang menerima pembagian tugas dan kurang mampu memberikan kontribusi yang banyak, mereka hanya akan menerima arahan dari ketua kelompok dan anggota kelompok lainnya. Bagi mereka menjaga iklim kelompok sangat penting agar suasana ketika proses mengerjakan tugas tetap terjaga

dan kondusif. Hal lainnya ketika belajar secara individu mereka memiliki motivasi eksternal yaitu jika melihat teman belajar mereka akan belajar, belajar ketika akan menghadapi ujian, dan mereka lebih banyak menghabiskan waktu belajar dengan teman-temannya.

Dari 70% mahasiswa tahun ke-III yang bertempat tinggal atau berdomisili di Bandung mengatakan menyadari bahwa suasana kampus merupakan tempat baru ketika transisi dari masa SMA, universitas merupakan tempat baru dengan lingkungan baru dan teman-teman baru. Sehingga penting untuk menyesuaikan diri demi menjaga kesejahteraan orang lain yang ada disekitarnya. Mereka yang bertempat tinggal dengan orangtua mengatakan mereka sudah lebih bertanggung jawab dan mandiri dengan kehidupan mereka sebagai mahasiswa diantaranya berangkat ke kampus sendiri, menyiapkan segala sesuatu sendiri, membantu orangtua menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah seperti membersihkan rumah, serta membagi waktu antara kegiatan di kampus dan orangtua, meskipun waktu mereka lebih banyak di habiskan untuk kegiatan di kampus. Dalam mengerjakan tugas kuliah yaitu tugas kelompok banyak menyita waktu mereka di kampus yang membutuhkan diskusi dengan teman-teman sekelompoknya dan tak jarang tugas individu pun dikerjakan dikampus. Ketika mereka mengerjakan tugas kelompok, mereka merasa penting untuk menjaga suasana kelompok agar tetap kondusif, mereka mampu untuk mengerjakan sendiri tugas-tugas tersebut dengan pembagian tugasnya. Selain itu juga tugas-tugas individu mereka kerjakan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Dari 30% mahasiswa yang berdomisili di Bandung mengatakan orangtua banyak mempengaruhi mereka selama menjadi mahasiswa, ikut membantu dalam menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan kampus seperti menjemput dan mengantar ke kampus. Dalam mengerjakan tugasnya banyak bertanya kepada teman, meminta bantuan teman dan senior. Di

dalam kelompok mampu mengerjakan tugas yang diberikan ketua kelompok namun terkadang merasa kurang yakin sehingga membutuhkan arahan mengenai tugas tersebut. Begitu pun mengerjakan tugas individu lebih banyak mendiskusikan dengan teman mengenai tugas tersebut sebelum dikerjakan sendiri.

Berdasarkan hasil survei diatas, sebagian besar mahasiswa yang *kost* sudah memiliki *Emotional Independence* dan *Instrumental Independence*. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok, mampu menerima pendapat dari orang lain maupun menyesuaikan diri dengan orang lain dengan karakteristik yang beraneka ragam, serta mampu belajar secara mandiri. Dapat dikatakan, sebagian besar mahasiswa yang *kost* sudah mencapai *Interdependence*.

Hanya sebagian kecil mahasiswa yang *kost* yang masih membutuhkan bantuan orang lain ketika belajar maupun ketika mengerjakan tugas individu atau tugas kelompok. Mereka membutuhkan motivasi eksternal untuk belajar yaitu dengan melihat teman-temannya belajar. Saat mengerjakan tugas kelompok pun sebagian mahasiswa masih kurang mampu memberikan pendapat serta kontribusi untuk kelompoknya.

Berdasarkan survei untuk mahasiswa yang tidak *kost* atau yang berdomisili di Bandung, sebagian besar mahasiswa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun menyesuaikan diri ketika mengerjakan tugas kelompok. Ini menunjukkan mahasiswa memiliki *Emotional Independence*. Mereka juga mampu untuk mengerjakan tugas individu tanpa bantuan orang lain dan mampu mengerjakan tugas kelompok. Mereka juga mampu menyelesaikan tugas-tugas rumah dan mereka dapat belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa juga memiliki *Instrumental Independence*. Dapat dikatakan sebagian besar mahasiswa

yang tidak *kost* atau yang berdomisili di Bandung sudah mencapai *Interdependence* karena memiliki *Emotional Independence* dan *Instrumental Independence*.

Hanya sebagian kecil mahasiswa yang masih membutuhkan dorongan dari orang tua untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, maupun belajar. Mereka juga sering merasa kurang yakin dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok sehingga seringkali membutuhkan arahan maupun bantuan dari teman-teman maupun senior sebelum dapat mengerjakannya sendiri.

*Interdependence* diharapkan sudah terbentuk pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” tahun ke-III. Terlebih lagi, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” tahun ke-III sudah bukan mahasiswa baru yang masih “awam” dalam dunia perkuliahan dan sudah melewati 3 tahun perkuliahan dan penyesuaian diri terhadap dunia perkuliahan. Dari data survey awal yang sudah peneliti lakukan, sebagian besar mahasiswa baik yang *kost* maupun yang tidak *kost* sudah menunjukkan tingkat *Interdependence* yang tinggi, namun perbandingan tingkat *Interdependence* antara mahasiswa yang *kost* dan mahasiswa yang tidak *kost* perlu di teliti lebih lanjut. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk menemukan gambaran lebih lengkap mengenai perbandingan tingkat *Interdependence* antara mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” tahun ke-III yang *kost* dan tidak *kost*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui perbandingan antara tingkat *Interdependence* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Tahun ke-III di Kota Bandung yang *kost* dan tidak *kost*.

### 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai perbandingan antara tingkat interdependensi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” tahun ke-III di Kota Bandung yang *kost* dan tidak *kost* berdasarkan teori *Student Development* dari Arthur W. Chickering.

#### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara tingkat *Interdependence* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” tahun ke-III di Kota Bandung yang *kost* dan tidak *kost*, diukur dari *Emotional Independence* dan *Instrumental Independence* yang dimiliki mahasiswa tersebut.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi kepada bidang ilmu Psikologi mengenai perbandingan antara tingkat *Interdependence* mahasiswa yang *kost* dan tidak *kost*.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan *Interdependence*.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi terutama bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha tahun ke-III tentang kemampuan *Interdependence* yang mereka miliki.

Diharapkan mereka dapat lebih mengembangkan kemampuan *Interdependence* yang mereka miliki.

- Memberikan informasi pada tim dosen pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha tentang kemampuan *Interdependence* yang dimiliki mahasiswa tahun ke-III sehingga tim dosen pengajar dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dan agar mahasiswa dapat mengikuti kegiatan perkuliahan dengan optimal.

### 1.5. Kerangka Pikir

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Tahun ke-III berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood* yang berada pada rentang usia 20-22 tahun, dimana mereka sedang dalam masa transisi dari anak menuju dewasa. Mahasiswa diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Ketiga perkembangan ini terkait satu sama lain. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), mahasiswa akan termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis. Mahasiswa akan secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitifnya. Mahasiswa sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, kemudian menghubungkan ide-ide sehingga memunculkan suatu ide baru. Mahasiswa juga harus mampu untuk menentukan hal-hal yang ia pilih secara sendiri. Mahasiswa memikirkan konsekuensi dari setiap tindakannya.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Tahun ke-III terbagi menjadi mahasiswa yang *kost* dan berasal dari luar Kota Bandung serta mahasiswa yang berdomisili di Bandung atau

tidak *kost*. Mahasiswa yang berasal dari dalam maupun luar Kota Bandung mengalami penyesuaian terhadap perubahan proses pendidikan dan sistem belajar yang lebih banyak menuntut kemandirian dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah. Namun, mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung cenderung lebih banyak melakukan penyesuaian dalam perubahan suasana lingkungan dan emosional. Di tahun pertama perkuliahan, mereka menghadapi tantangan-tantangan baru seperti bagaimana cara untuk menuju suatu tempat yang belum pernah mereka kunjungi, mencari tempat yang menjual buku-buku untuk perkuliahan, mengatur keuangan sendiri dari uang bulanan yang mereka dapatkan dari orang tua, dan lain sebagainya. Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung lebih dituntut untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri selama proses pendidikannya karena mereka hidup jauh dari orang tuanya dan cenderung tidak ada yang mengawasi.

Lain halnya dengan mahasiswa yang berdomisili di Kota Bandung dan tidak *kost*, mereka mengalami lebih sedikit perubahan dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung dan hidup jauh dari orang tua. Namun, mereka diharapkan tetap dapat mengerjakan tugas-tugas kuliah secara mandiri tanpa harus diawasi oleh orang tuanya. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat bekerja sama ketika mengerjakan tugas kelompok.

Perbedaan derajat penyesuaian yang dilakukan mahasiswa yang *kost* dan tidak *kost* menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perbandingan antara tingkat interdependensi kedua kelompok mahasiswa tersebut.

Ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi saat ia harus mengerjakan tugas tetapi teman-temannya mengajak untuk pergi keluar bersama, mahasiswa tersebut harus memikirkan secara matang tindakan apa yang harus diambilnya. Mahasiswa diharapkan dapat memikirkan

konsekuensi jangka panjang, bagaimana bila tugasnya tidak dikerjakan, bagaimana nilainya jika ada satu nilai tugas yang tidak terisi, bagaimana jika ia tidak lulus mata kuliah tersebut, dan hal-hal lain yang akan menjadi akibat dari tindakan yang dipilih. Mahasiswa tidak lagi harus melihat kejadian yang akan ia hadapi secara konkret terlebih dahulu, tetapi ia sudah dapat membayangkan sehingga ia harus mengambil keputusan sendiri. Apakah ia mengerjakan tugas, atau pergi ke luar dengan temannya. Keputusan mahasiswa berdasarkan pikiran yang objektif dan bagaimana ia memutuskan, memerlukan saran orang lain atau memutuskan sendiri, hal tersebut menggambarkan bagaimana derajat kemandirian mahasiswa. Kemampuan interdependensi seorang mahasiswa akan berdampak pada seberapa kuat mahasiswa mampu untuk menjalani kuliahnya sehingga tercapai apa yang menjadi visi-misi fakultas tersebut, yaitu salah satunya adalah ingin mencetak ilmuwan yang mandiri.

Menurut Chickering (2002), *Interdependence* atau kesalingtergantungan adalah kemampuan mahasiswa untuk memotivasi diri serta mengarahkan diri sendiri, serta menghormati autonomi orang lain tanpa mengandalkan orang lain dengan menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain dalam lingkungan. Mahasiswa Fakultas Psikologi dituntut untuk mencapai *interdependence* dalam mengerjakan tugas-tugasnya, baik sebagai mahasiswa, terutama ketika menjalani praktikum atau mengerjakan tugas-tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok.

Menurut Chickering (2002), kesalingtergantungan yang perlu dicapai oleh mahasiswa terdiri atas dua komponen, yaitu *Emotional Independence* dan *Instrumental Independence*. Komponen pertama adalah *Emotional Independence* dimulai dengan pemisahan diri dari orang tua. Tinggi atau rendahnya *Emotional Independence* mahasiswa dapat diukur dari proses perubahan hubungan emosional antara mahasiswa dengan orang-tuanya atau orang dewasa lainnya (Havighurst dalam Hurlock, 1997:10). Mahasiswa mulai mengambil jarak dalam berinteraksi dengan orangtua, tetapi tidak putus hubungan. Meskipun memiliki sedikit konflik, mahasiswa

merasa bebas mengemukakan pendapatnya, dapat berdiskusi dan saling menyayangi. Hubungan tersebut akan berubah secara berulang-ulang dan diperbarui terus-menerus selama masa remaja (Steinberg, 1993:289). Kemudian berlanjut pada kepercayaan mahasiswa terhadap teman-teman sebaya dan figur lain yang diteladani, dan menjadi merasa aman ketika bersama dengan orang lain serta terbuka terhadap lingkungan tanpa merasa tergantung terhadap orang lain.

Usaha untuk melepaskan diri yang awalnya ditekankan “harus” mandiri atau karena adanya dorongan dari luar yang memaksa mahasiswa, diharapkan dapat berubah menjadi “ingin” mandiri yang berarti adanya kemauan dari dalam diri. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan kemandirian emosional. Salah satu bentuk kemandirian emosional yang dapat ditunjukkan oleh mahasiswa ialah ketika masuk di lingkungan kampus. Mahasiswa Fakultas Psikologi tahun ke-III diharapkan sudah mampu mengerjakan tugas-tugas kuliah tanpa membutuhkan pengarahannya untuk dapat menyesuaikan diri dan beraktivitas dengan efisien di lingkungannya.

Keberhasilan di perkuliahan membutuhkan kebebasan dari rasa takut bahwa mahasiswa tersebut memiliki banyak kekurangan karena akhirnya membuat mahasiswa tidak yakin mampu menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Ketakutan tersebut akan berdampak pada mahasiswa karena mahasiswa akan tergantung kepada teman atau figur lain dalam menyelesaikan tugas kuliahnya, ia beranggapan bahwa orang tersebut memiliki banyak kelebihan. Mahasiswa yang menyadari kekurangan dirinya dan terus bertahan menghadapinya, secara bertahap kekurangan yang berdampak pada kecemasan yang dirasakan berubah menjadi keyakinan diri sehingga dapat mengerjakan tugasnya sendiri.

Komponen kedua adalah kemandirian instrumental atau *Intrumental Independence*. Komponen ini terdiri atas dua bagian utama: (1) kemampuan untuk melaksanakan aktivitas sendiri dan merasa puas dengan diri sendiri dalam hal *decision making skills* dan *money management*, dan (2) kemampuan untuk meninggalkan suatu tempat dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan lain

dalam *time management* di lingkungan kuliah dan *problem solving skills*. Salah satu bentuk Kemandirian *Instrumental* dari Mahasiswa Fakultas Psikologi adalah belajar berpikir secara objektif. Mahasiswa dengan pikiran yang objektif dapat menentukan tujuan-tujuan yang harus dicapainya, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan merasa puas dengan keputusan yang diambilnya. Selain itu, kemandirian *instrumental* dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk meninggalkan suatu tempat dan berpindah ke tempat lain yaitu perpindahan dari SMA ke Perguruan Tinggi (PT), serta menempatkan diri di situasi tersebut dengan belajar beradaptasi karena lingkungan SMA berbeda dengan PT dimana mahasiswa dihadapkan pada waktu belajar yang tidak rutin seperti SMA, berhadapan dengan lebih banyak orang yang beragam latar belakang.

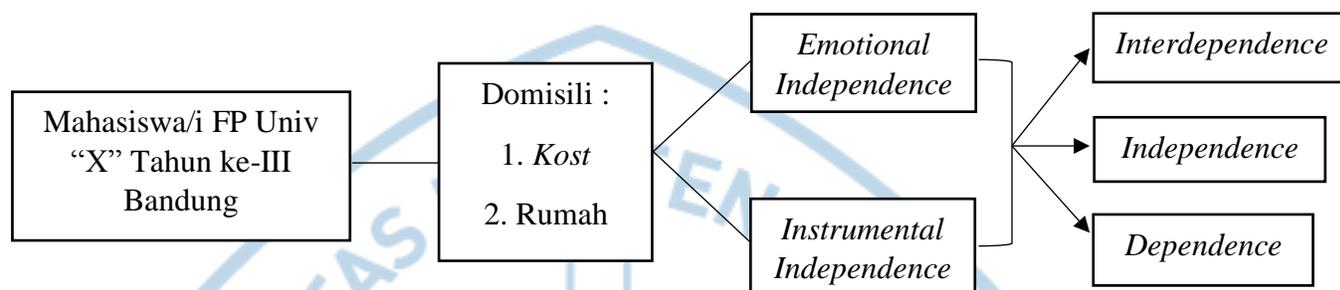
Kesalingtergantungan yang mampu dicapai oleh mahasiswa Fakultas Psikologi akan terlihat dari perilaku mahasiswa yang dapat beradaptasi dengan semua permasalahan personal maupun sosial. Mahasiswa yang interdependen akan menyadari bahwa orang tua mereka tidak lagi bisa diandalkan sepenuhnya. Hubungan yang mahasiswa jalin dengan orang tua pun menjadi hubungan yang setara antara sesama orang dewasa. Ketergantungan kepada teman sebaya, maupun figur lain yang lebih dewasa di lingkungan kampus, serta pihak-pihak fakultas juga membantu mahasiswa dalam membangun rasa saling terkait dengan orang lain.

Kemandirian emosional dan instrumental saling terkait dan saling memfasilitasi. Ketika mahasiswa telah mencapai *emotional independence* dan *instrumental independence*, maka mahasiswa tersebut telah mencapai *interdependence*. Kemandirian akan bergerak maju menuju *Interdependence*. Apabila seseorang mahasiswa belum dapat mencapai *emotional independence* dan *instrumental independence*, atau salah satu dari kedua komponen tersebut, maka mahasiswa tersebut belum dapat dikatakan *interdependence*. Dengan kata lain, ketika mahasiswa mandiri secara *emotional* dan *instrumental* maka dapat mencapai tujuan yang diinginkan, menjadi diri

sendiri dengan tetap menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain. *Interdependence* berarti menghargai orang lain dan terus melakukan hubungan timbal-balik didalam hubungan pertemanan.

Untuk memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan seperti berikut :

Bagan 1.5 Kerangka Pikir



### 1.6. Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" tahun ke-III dikatakan mencapai *Interdependence* apabila telah mencapai *Emotional Independence* dan *Instrumental Independence*.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *Interdependence* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" tahun ke-III yang *kost* dan tidak *kost*.

### 1.7. Hipotesis

Terdapat perbedaan tingkat *Interdependence* antara Mahasiswa Fakultas Psikologi tahun ke-III yang *kost* dan tidak *kost*. Terdapat perbedaan tingkat *Emotional Independence* antara mahasiswa Fakultas Psikologi tahun ke-III yang *kost* dan tidak *kost* beserta aspek-aspeknya. Terdapat perbedaan tingkat *Instrumental Independence* antara mahasiswa Fakultas Psikologi tahun ke-III yang *kost* dan tidak *kost* beserta aspek-aspeknya.